

## **Motivasi Menjadi Guru dalam Perspektif FIT-Choice Theory pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan**

**Olive Ondita Sibarani<sup>1\*</sup>, Ramdhansyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[oliveonditasibarani@gmail.com](mailto:oliveonditasibarani@gmail.com), <sup>2</sup>[ramdhan@unimed.ac.id](mailto:ramdhan@unimed.ac.id)

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>[oliveonditasibarani@email.com](mailto:oliveonditasibarani@email.com)

**Abstrak-** Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi guru menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi, keputusan memilih karier mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan perseptual sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *FIT-Choice*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran persepsi profesi guru, efikasi mengajar, nilai utilitas, dan pilihan karier alternatif dalam menjelaskan motivasi menjadi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei terhadap mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi profesi guru dan efikasi mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru ( $p < 0,05$ ). Nilai utilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan pilihan karier alternatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi mahasiswa untuk berkarier sebagai guru lebih ditentukan oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan pemaknaan terhadap profesi dibandingkan pertimbangan manfaat praktis. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan efikasi mengajar dan citra profesi guru dalam pendidikan calon guru.

**Kata Kunci:** Persepsi Profesi Guru, Keyakinan Kemampuan Mengajar, Nilai Utilitas, Pilihan Karier Lain

**Abstract -** Low interest among young generations in pursuing the teaching profession has become a concern in efforts to improve educational quality. Among Accounting Education students, the decision to choose a teaching career is influenced by various psychological and perceptual factors as explained within the *FIT-Choice* framework. This study aims to examine the roles of professional perception of teaching, teaching self-efficacy, utility value, and alternative career choices in explaining motivation to become a teacher. The research employed a quantitative approach with a survey design involving Accounting Education students at Universitas Negeri Medan. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that professional perception of teaching and teaching self-efficacy have a positive and significant effect on motivation to become a teacher ( $p < 0.05$ ). Utility value does not show a significant effect, whereas alternative career choice has a negative and significant effect on motivation to become a teacher ( $p < 0.05$ ). These findings suggest that students' motivation to pursue a teaching career is more strongly driven by self-belief in teaching capability and the perceived value of the profession rather than by practical benefit considerations. The study highlights the importance of strengthening teaching self-efficacy and enhancing the professional image of teaching within teacher education programs.

**Keywords:** Professional Perception Of Teaching, Teaching Self-Efficacy, Utility Value, Alternative Career Choice

### **1. PENDAHULUAN**

Profesi guru memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir minat generasi muda untuk memilih profesi guru menunjukkan kecenderungan fluktuatif dan relatif rendah. Fenomena ini menjadi tantangan serius, terutama di tengah kebutuhan nasional terhadap tenaga pendidik yang kompeten.

Data kebutuhan guru secara nasional menunjukkan masih adanya kekurangan tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi tersebut menegaskan urgensi peningkatan minat mahasiswa kependidikan untuk berkarier sebagai guru. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, jumlah kekurangan guru masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pendidikan.

Pada konteks lokal, kondisi serupa juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. Data tracer study menunjukkan bahwa proporsi alumni yang memilih bekerja sebagai guru masih tergolong rendah dan belum konsisten. Pada tahun 2022, persentase alumni yang memilih profesi guru sebesar 33,33%, kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi 28,95%. Meskipun meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai 45%, persentase tersebut kembali mengalami penurunan pada tahun 2025 menjadi 25,5%. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 31,75% alumni yang memilih profesi guru dan menurun menjadi 26% pada tahun berikutnya, serta hanya 25,4% mahasiswa pendidikan di perguruan tinggi swasta dan 37% di perguruan tinggi negeri yang memprioritaskan profesi guru sebagai karier masa depan mereka [1] [8].

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menjadi guru dengan menggunakan kerangka *FIT-Choice Theory*, yang menekankan aspek nilai (*value*), ekspektasi

keberhasilan (*expectancy*), serta faktor sosial dan personal dalam pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa efikasi diri dan nilai intrinsik berperan signifikan dalam membentuk motivasi menjadi guru. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara umum pada mahasiswa kependidikan lintas program studi dan belum secara spesifik menguji kombinasi variabel persepsi profesi guru, efikasi mengajar, nilai utilitas, serta pilihan karier alternatif pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Selain itu, temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan inkonsistensi terkait peran nilai utilitas dan pilihan karier alternatif dalam memengaruhi motivasi menjadi guru. Beberapa studi menemukan bahwa nilai utilitas berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang memiliki peluang karier luas di luar profesi guru.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji secara simultan peran persepsi profesi guru, efikasi mengajar, nilai utilitas, dan pilihan karier alternatif dalam menjelaskan motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai determinan motivasi karier mengajar pada bidang pendidikan ekonomi-akuntansi.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran persepsi profesi guru, efikasi mengajar, nilai utilitas, dan pilihan karier alternatif dalam menjelaskan motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan

**Tabel 1. Jumlah Kekurangan Guru**

Tahun	Jumlah Kekurangan Guru
2020	1.020.921
2021	1.090.678
2022	1.167.802
2023	1.242.997
2024	1.312.759

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah kekurangan guru di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat kekurangan sebanyak 1.020.921 guru, dan angka tersebut meningkat secara konsisten hingga mencapai 1.312.759 guru pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kekurangan tenaga pendidik di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi untuk menjaga kualitas pendidikan nasional. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran, meningkatnya beban kerja guru yang tersisa, tingginya rasio siswa terhadap guru, serta ketidakseimbangan distribusi guru di berbagai daerah.

Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran mengingat kebutuhan akan tenaga pendidik profesional terus meningkat seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Motivasi menjadi guru merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi individu dalam menentukan pilihan karier di bidang pendidikan. Motivasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan kontekstual. Salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk menjelaskan keputusan memilih profesi guru adalah *Factor Influencing Teaching (FIT-Choice Theory)*. Teori ini menjelaskan bahwa pilihan menjadi guru dipengaruhi oleh persepsi terhadap profesi guru, keyakinan terhadap kemampuan diri, nilai utilitas, nilai sosial, serta adanya pilihan karier alternatif [9].

Dalam konteks pendidikan akuntansi, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menjadi guru menjadi sangat penting. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi memiliki peluang karier yang luas di luar bidang keguruan, seperti bekerja di sektor keuangan, perbankan, maupun perusahaan swasta. Kondisi ini memungkinkan munculnya dilema karier yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi untuk memilih profesi guru. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi motivasi mahasiswa dalam memilih profesi guru akuntansi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap profesi guru dan keyakinan akan kemampuan mengajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi menjadi guru [10] [11]. Namun, beberapa studi lain menemukan bahwa nilai utilitas seperti gaji dan status sosial tidak selalu menjadi faktor penentu utama [12]. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya pada konteks mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komponen *FIT-Choice Theory* terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa rekomendasi penguatan motivasi mahasiswa melalui peningkatan persepsi positif terhadap profesi guru dan pengembangan keyakinan kemampuan mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi program studi dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan calon guru akuntansi yang berkualitas.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis peran persepsi profesi guru, keyakinan kemampuan mengajar, nilai utilitas, dan pilihan karier lain dalam menjelaskan motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai sasaran generalisasi hasil penelitian [9]. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 Universitas Negeri Medan yang berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan konstruk FIT-Choice Theory. Uji validitas dilakukan melalui analisis korelasi indikator terhadap konstruk, sedangkan uji reliabilitas menggunakan nilai Composite Reliability dengan kriteria  $\geq 0,70$ . Analisis data dilakukan menggunakan model persamaan struktural untuk menguji hubungan antarvariabel, dengan tingkat signifikansi 5% guna menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi masalah dan studi literatur; (2) penyusunan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian; (3) pengembangan dan uji coba instrumen; (4) pengumpulan data; (5) pengolahan dan analisis data; serta (6) penarikan kesimpulan.

### 2.2 Subjek dan Teknik Analisis

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis meliputi pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Pengujian *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan *inner model* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai komposisi responden yang terlibat dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Laki-Laki	Perempuan
A	4	26
B	6	24
Total	10	50

(Sumber: Pengolahan Spreadsheet, 2026)

Dari total 60 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 10 responden (16,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 50 responden (83,3%) berjenis kelamin perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Akuntansi didominasi oleh perempuan. Dominasi tersebut mencerminkan kecenderungan umum pada program studi kependidikan yang secara demografis lebih banyak diminati oleh mahasiswa perempuan. Secara teoritis, kondisi ini dapat berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai profesi guru yang sering diasosiasikan dengan peran nurturant dan pedagogis, yang dalam banyak konteks budaya lebih lekat dengan perempuan. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini juga berpotensi memengaruhi dinamika motivasi menjadi guru, mengingat beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki orientasi nilai sosial dan intrinsik yang lebih kuat terhadap profesi mengajar dibandingkan mahasiswa laki-laki. Oleh karena itu, distribusi gender dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan konteks penting dalam memahami pola motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Akademik

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman akademik disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang pengalaman pendidikan responden yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 3.** Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Akademik

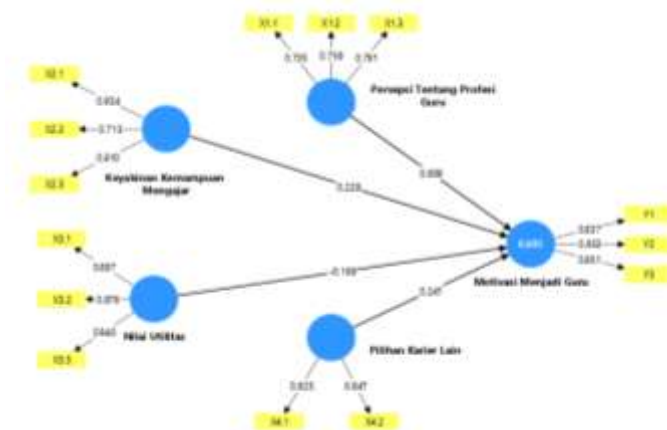
No	Mata Kuliah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Micro Teaching	60	100%
2	PLP I	60	100%
3	PLP II	60	100%

(Sumber: Pengolahan Spreadsheet, 2026)

Dari total sebanyak 60 responden yang terlibat dalam penelitian ini, berdasarkan tabel karakteristik responden diketahui bahwa seluruh responden telah menyelesaikan mata kuliah Micro Teaching serta mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah memiliki pengalaman akademik dan praktik lapangan yang berkaitan langsung dengan kegiatan mengajar di sekolah

**3.1.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)**

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan benar-benar mampu merepresentasikan variabel latennya secara akurat.



**Gambar 1.** Outer Model

Berdasarkan Gambar di atas, maka dilakukan analisis lebih mendalam terhadap nilai *outer loading* untuk masing-masing indikator sebagai berikut.

a. Uji Validitas Konvergen

Uji ini menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstru saling berkorelasi tinggi dan benar-benar merepresentasikan konstruk yang sama [17].

**Tabel 4.** Outer Loading Awal

	Persepsi Tentang Profesi Guru (X1)	Keyakinan Kemampuan Mengajar (X2)	Nilai Utilitas (X3)	Pilihan Karier Lain (X4)	Motivasi Menjadi Guru (Y)
X1.1	0.735				
X1.2	0.759				
X1.3	0.792				
X2.1		0.935			
X2.2		0.712			
X2.3		0.810			
X3.1			0.814		
X3.2			0.906		
X3.3			0.559		
X3.4			0.523		
X3.5			0.906		
X4.1				0.924	
X4.2				0.847	
Y1					0.836
Y2					0.857
Y3					0.848

Berdasarkan pertimbangan statistik dan teoritis, eliminasi indikator-indikator dengan *outer loading* rendah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas model pengukuran, sehingga konstruk Nilai Utilitas dapat diukur secara lebih akurat dan konsisten. Setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator yang tidak memenuhi kriteria, model pengukuran diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik, serta layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian model struktural (*inner model*).

**Tabel 5.** *Outer Loading* Akhir

	Persepsi Tentang Profesi Guru (X1)	Keyakinan Kemampuan Mengajar (X2)	Nilai Utilitas (X3)	Pilihan Karier Lain (X4)	Motivasi Menjadi Guru (Y)
X1.1	0.735				
X1.2	0.759				
X1.3	0.791				
X2.1		0.934			
X2.2		0.713			
X2.3		0.810			
X3.1			0.897		
X3.2			0.976		
X3.5			0.940		
X4.1				0.925	
X4.2				0.847	
Y1					0.837
Y2					0.853
Y3					0.851

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Tabel *outer loading* akhir menyajikan nilai *outer loading* setelah dilakukan proses eliminasi terhadap indikator-indikator yang sebelumnya tidak memenuhi kriteria validitas konvergen.

**Tabel 6.** *Average variance extracted*

<i>Average variance extracted (AVE)</i>	
X1	0.581
X2	0.679
X3	0.880
X4	0.786
Y	0.718

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Indikator-indikator yang dipertahankan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabel laten, sehingga varians yang dijelaskan oleh konstruk terhadap indikator-indikatornya menjadi lebih besar.

b. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji ini bertujuan untuk mengukur konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten serta menunjukkan hasil penelitian yang stabil dan konsisten. Uji reliabilitas diukur *Composite Reliability*, dimana nilai > 0.70 menunjukkan reliabilitas konstruk yang baik (Qiu et al., 2025).

**Tabel 7.** *Construct Reability and Validity*

<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	
X1	0.806
X2	0.862
X3	0.956
X4	0.880
Y	0.884

Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, model pengukuran dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi persyaratan reliabilitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (*inner model*) serta pengujian hipotesis penelitian.

c. Uji Validitas Diskriminan

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya dalam metode penelitian [17]. Pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan dua pendekatan

yaitu kriteria *Fornell-larcker* dan *Cross Loading*. Data validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** *Fornell-larcker Criterion*

	<b>Persepsi Tentang Profesi Guru (X1)</b>	<b>Keyakinan Kemampuan Mengajar (X2)</b>	<b>Nilai Utilitas (X3)</b>	<b>Pilihan Karier Lain (X4)</b>	<b>Motivasi Menjadi Guru (Y)</b>
<b>X1</b>	0.762				
<b>X2</b>	0.717	0.824			
<b>X3</b>	0.780	0.699	0.938		
<b>X4</b>	0.683	0.658	0.576	0.886	
<b>Y</b>	0.786	0.688	0.578	0.699	0.847

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Terpenuhinya kriteria Fornell-Larcker dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran telah memiliki validitas diskriminan yang baik. Hal ini memperkuat keandalan instrumen penelitian yang digunakan, karena setiap konstruk laten terbukti mampu mengukur konsep yang berbeda secara empiris.

**Tabel 9.** *Cross Loading*

	<b>Persepsi Tentang Profesi Guru (X1)</b>	<b>Keyakinan Kemampuan Mengajar (X2)</b>	<b>Nilai Utilitas (X3)</b>	<b>Pilihan Karier Lain (X4)</b>	<b>Motivasi Menjadi Guru (Y)</b>
<b>X1.1</b>	0.735	0.435	0.490	0.577	0.540
<b>X1.2</b>	0.759	0.423	0.423	0.354	0.652
<b>X1.3</b>	0.791	0.784	0.877	0.654	0.596
<b>X2.1</b>	0.703	0.934	0.646	0.664	0.709
<b>X2.2</b>	0.576	0.713	0.682	0.483	0.483
<b>X2.3</b>	0.463	0.810	0.384	0.443	0.464
<b>X3.1</b>	0.697	0.547	0.897	0.435	0.415
<b>X3.2</b>	0.803	0.745	0.976	0.626	0.619
<b>X3.5</b>	0.687	0.646	0.940	0.531	0.557
<b>X4.1</b>	0.672	0.652	0.556	0.925	0.707
<b>X4.2</b>	0.523	0.496	0.454	0.847	0.506
<b>Y1</b>	0.627	0.528	0.449	0.701	0.837
<b>Y2</b>	0.688	0.707	0.601	0.587	0.853
<b>Y3</b>	0.683	0.508	0.413	0.484	0.851

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Kriteria yang digunakan dalam pengujian *Cross Loading* menyatakan bahwa suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai *loading* indikator pada konstruk asalnya merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan nilai *loading* pada konstruk lainnya. Berdasarkan hasil pengujian *Cross Loading*, diketahui bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* tertinggi. Pada konstruk yang diukurnya masing-masing dibandingkan dengan nilai *loading* terhadap konstruk lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki daya diskriminasi yang baik, sehingga mampu membedakan secara jelas antara satu konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Dengan demikian, hasil pengujian *Cross Loading* memperkuat kesimpulan bahwa validitas diskriminan pada model pengukuran telah terpenuhi. Setiap indikator terbukti lebih merepresentasikan konstruk laten yang diukur sesuai dengan landasan teoretis penelitian.

### 3.1.2 Evaluasi Struktur (Inner Model)

Setelah melalui tahap evaluasi outer model dan dinyatakan memenuhi kriteria, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi model struktural atau inner model. Tahap ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis penelitian melalui prosedur bootstrapping. Hasil visualisasi model struktural yang menunjukkan nilai koefisien jalur (path coefficient) dan tingkat signifikansi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

#### a. R-Square

Nilai *R-square* menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dimana nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1 dan semakin tinggi nilainya maka semakin besar kemampuan prediksinya [10]. Nilai  $R^2$  pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10. R-square**

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Y	0.693	0.671

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh nilai  $R^2$  untuk variabel Motivasi Menjadi Guru (Y) sebesar 0,677 dan nilai  $R^2$  adjusted sebesar 0,654. Nilai  $R^2$  sebesar 0,677 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Persepsi Tentang Profesi Guru, Keyakinan Kemampuan Mengajar, Nilai Utilitas, dan Pilihan Karier Lain secara simultan mampu menjelaskan 67,7% variasi Motivasi Menjadi Guru. Sementara itu, nilai  $R^2$  adjusted sebesar 0,654 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan penjelasan model tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi.

**b. Koefisien Jalur**

Uji koefisien jalur bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel laten dalam model penelitian bersifat signifikan secara statistik. Dengan kriteria T-statistik  $> 1.96$  dan P-value  $< 0.05$  (Ananta & Eprilianto, 2025). Besarnya koefisien jalur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11. Koefisien Jalur**

	<i>Original sample</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>
X1 → Y	0.609	3.571	0.000
X2 → Y	0.229	2.058	0.040
X3 → Y	-0.199	1.751	0.080
X4 → Y	0.247	2.181	0.029

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur, diperoleh bahwa Persepsi Tentang Profesi Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Menjadi Guru, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur bernilai positif serta nilai  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk memilih dan menjalani profesi sebagai guru.

**c. F-square**

*F-square* digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Dengan kriteria 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar) (Cohen, 1988). Nilai  $f^2$  dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12. F-square**

	Persepsi Tentang Profesi Guru (X1)	Keyakinan Kemampuan Mengajar (X2)	Nilai Utilitas (X3)	Pilihan Karier Lain (X4)	Motivasi Menjadi Guru (Y)
X1					0.355
X2					0.067
X3					0.045
X4					0.094
Y					

(Sumber: Pengolahan SmartPLS, 2026)

Mengacu pada kriteria penilaian  $f^2$  dalam analisis PLS-SEM, nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar (Hair et al., 2019). Berdasarkan hasil pengujian, variabel Persepsi Tentang Profesi Guru (X1) memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,342, yang mendekati kriteria pengaruh besar. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Tentang Profesi Guru memberikan kontribusi yang paling kuat dan dominan dalam menjelaskan variasi Motivasi Menjadi Guru dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

**3.2 Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai *outer loading* masing-masing indikator berada di atas batas minimum yang disyaratkan, sehingga konstruk penelitian dinyatakan layak digunakan. Selain itu, nilai *composite reliability* juga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Secara simultan, hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa persepsi tentang profesi guru, keyakinan kemampuan mengajar, nilai utilitas, dan pilihan karier lain berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

Secara parsial, persepsi tentang profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Hasil uji data penelitian yang telah diperoleh menyatakan bahwa persepsi tentang profesi guru berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi maka hipotesis diterima. Persepsi yang positif mengenai profesi guru seperti memandang guru sebagai profesi yang terhormat, mulia, dan memiliki kontribusi besar bagi masyarakat menjadi penggerak tunggal yang paling kuat. Hal ini sejalan dengan teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikemukakan oleh Lent et al., yang menekankan bahwa cara pandang individu terhadap suatu lingkungan kerja sangat menentukan minat karier mereka [18]. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap profesi guru berpengaruh signifikan terhadap minat karir mengajar. Annur & Trisnawati (2023) menemukan bahwa baik kemampuan diri maupun persepsi profesi berhubungan positif dengan minat menjadi guru [19]. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pandangan positif terhadap profesi guru dapat meningkatkan minat dan komitmen individu untuk berkarier di bidang pendidikan [13]. Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan memiliki motivasi menjadi guru yang bersifat idealis dan berbasis persepsi nilai profesi. persepsi positif tentang profesi guru berfungsi sebagai pendorong utama motivasi, karena mahasiswa memaknai profesi guru sebagai panggilan moral dan bentuk kontribusi sosial yang bermakna.

Keyakinan kemampuan mengajar juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuan mengajarnya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjadi guru. Hasil uji data penelitian menunjukkan bahwa keyakinan kemampuan mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mengajarnya, maka semakin kuat motivasi mereka untuk memilih dan menekuni profesi guru. Keyakinan terhadap kemampuan mengajar mencerminkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi, serta menghadapi tantangan dalam proses mengajar, yang pada akhirnya mendorong munculnya motivasi karier mengajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian empiris yang berbasis *FIT-Choice Theory* yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan mengajar berperan dalam meningkatkan motivasi dan komitmen individu terhadap profesi guru. Mahasiswa yang merasa mampu menjalankan peran sebagai pendidik cenderung memiliki kesiapan psikologis dan motivasional yang lebih kuat untuk memilih profesi guru dibandingkan mahasiswa yang meragukan kemampuan dirinya.

Sebaliknya, nilai utilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pertimbangan material seperti gaji dan keuntungan finansial bukan menjadi faktor utama bagi mahasiswa dalam menentukan pilihan profesi guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa profesi guru lebih dipandang sebagai panggilan nilai dan pengabdian [14]. Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara nilai utilitas atau motivasi ekstrinsik terhadap *outcome* motivasi dalam konteks profesi pendidikan tidak selalu signifikan secara langsung. Misalnya, studi longitudinal menunjukkan bahwa personal *utility value* tidak berkorelasi langsung dengan niat keluar dari profesi tanpa mempertimbangkan persepsi kecocokan organisasi yang mengindikasikan bahwa utilitas personal bukanlah prediktor tunggal motivasi karier.

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa motivasi ekstrinsik kurang relevan dalam memprediksi antusiasme calon guru dibandingkan motivasi intrinsik, sehingga variabel utilitas tidak selalu menjadi faktor determinan kuat motivasi karier mengajar [20] [21]. Dalam kerangka *FIT-Choice Theory*, nilai utilitas termasuk dalam komponen *personal utility value* yang berhubungan dengan manfaat praktis dan rasional dari suatu profesi. Namun, *FIT-Choice Theory* menekankan bahwa nilai utilitas bukanlah determinan utama motivasi memilih profesi guru, terutama pada individu yang lebih didorong oleh faktor idealisme, nilai sosial, dan makna profesi. Dengan demikian, meskipun mahasiswa menyadari adanya manfaat praktis dari profesi guru, pertimbangan tersebut tidak secara langsung membentuk dorongan motivasional yang kuat untuk berkarier sebagai guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian empiris yang menunjukkan bahwa nilai utilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Beberapa studi berbasis *FIT-Choice Theory* mengungkapkan bahwa mahasiswa kependidikan sering kali menempatkan faktor nilai sosial, panggilan moral, dan persepsi terhadap makna profesi guru di atas pertimbangan manfaat praktis semata. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru lebih bersifat idealistik daripada instrumental.

Pilihan karier lain berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Semakin besar ketertarikan mahasiswa terhadap karier non-keguruan, maka semakin rendah motivasi mereka untuk memilih profesi guru. Hasil ini relevan dengan kondisi mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang memiliki peluang karier alternatif yang luas di luar bidang pendidikan. Dalam kerangka *FIT-Choice Theory*, pilihan karier lain dipahami sebagai komponen *fallback career*, yaitu kondisi ketika profesi guru dipertimbangkan sebagai pilihan alternatif dibandingkan karier lain yang dianggap lebih menarik atau menjanjikan. *FIT-Choice Theory* menjelaskan bahwa apabila individu memiliki ketertarikan yang kuat terhadap karier alternatif, maka motivasi untuk memilih profesi

guru cenderung menurun karena perhatian dan aspirasi kariernya terbagi. Dengan demikian, keberadaan pilihan karier lain dapat berfungsi sebagai faktor penghambat motivasi karier mengajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian empiris yang menunjukkan bahwa *fallback career* atau pilihan karier alternatif berpengaruh negatif terhadap motivasi menjadi guru. Individu yang menjadikan profesi guru sebagai pilihan cadangan umumnya menunjukkan tingkat komitmen dan motivasi yang lebih rendah dibandingkan individu yang sejak awal menempatkan profesi guru sebagai pilihan utama. Oleh karena itu, diterimanya hipotesis pengaruh negatif pilihan karier lain terhadap motivasi menjadi guru dapat dijelaskan secara teoritik melalui *FIT-Choice Theory*, yang menekankan bahwa motivasi karier mengajar akan melemah apabila individu lebih memprioritaskan pilihan karier di luar profesi guru.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam FIT-Choice Theory berkontribusi dalam menjelaskan motivasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan untuk menjadi guru. Persepsi positif terhadap profesi guru dan keyakinan terhadap kemampuan mengajar terbukti menjadi determinan utama dalam membentuk motivasi tersebut, sedangkan nilai utilitas tidak menjadi pertimbangan dominan. Di sisi lain, keberadaan pilihan karier alternatif cenderung melemahkan dorongan mahasiswa untuk memilih profesi guru. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi karier mengajar lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pemaknaan terhadap profesi dibandingkan pertimbangan manfaat praktis semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu program studi sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya menguji sebagian komponen dalam kerangka *FIT-Choice Theory*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, menguji keseluruhan konstruk *FIT-Choice Theory*, serta mempertimbangkan variabel lain seperti pengalaman praktik mengajar, dukungan sosial, atau faktor institusional guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi menjadi guru.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan, dosen pembimbing, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

#### REFERENCES

- [1] Ambarita, A. (2020). *PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT MENJADI GURU MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN*. Universitas Negeri Medan.
- [2] J. Martínez-Moreno & D. Petko, "Motives for becoming a teacher in times of digital change: Development and validation of the (D)FIT-Choice scale," *Education and Information Technologies*, vol. 29, pp. 13221–13245, 2024
- [3] Z. Li & W. Y. Guo, "Pre-service teachers' altruistic motivation for choosing teaching as a career," *Frontiers in Education*, 2024
- [4] Student teachers' motivation to teach: The roles of basic psychological needs, teaching self-efficacy, and teaching emotions," *Teaching and Teacher Education*, 2024.
- [5] S. S. Kula, "The predictive relationship between pre-service teachers' self-efficacy belief, attitudes towards teaching profession and teaching motivation," *International Journal of Contemporary Educational Research*, vol. 9, no. 4, 2022.
- [6] Motivational Factors Influencing Pre-Service Teachers to Choose Teaching as a Future Career," *Journal of English Language Teaching*, 2020.
- [7] MotivEdge and teacher career motivation research articles saved in 2025 literary journals," *Teaching and Teacher Education*, 2025 (motivation longitudinal study)
- [8] Novita, P. (2023). Teaching is (not) a career priority for student teachers: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 3(2). <https://doi.org/10.51383/jesma.2023.78>
- [9] H. M. G. Watt and P. W. Richardson, "Motivational factors influencing teaching as a career choice," *Teaching and Teacher Education*, vol. 23, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- [10] P. W. Richardson and H. M. G. Watt, "Who chooses teaching and why?" *Journal of Teacher Education*, vol. 61, no. 5, pp. 385–400, 2010.
- [11] S. K. Klassen et al., "Teachers' self-efficacy," *Educational Psychology Review*, vol. 23, no. 1, pp. 21–43,

- 2011.
- [12] A. Kyriacou and M. Coulthard, "Undergraduates' views of teaching as a career," *Journal of Education for Teaching*, vol. 26, no. 2, pp. 117–126, 2000.
- [13] D. F. Putra et al., "Motivasi memilih profesi guru," *Jurnal Pendidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 89–102, 2018.
- [14] R. M. Ingersoll, "The problem of teacher shortages," *Educational Policy*, vol. 15, no. 3, pp. 387–405, 2001.
- [15] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [16] Chin, W. W. (1998). The-Partial-Least-Squares-Approach-to-Structural-Equation-Modeling.pdf. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods For Business Research*. Lawrence Erlbaum Associates.
- [17] Hair, F. J., Hult, M. T. G., Ringle, M. C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- [18] Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of vocational behavior*, 45(1), 79-122.
- [19] Annur, E. W., & Trisnawati, N. (2023). The Effect of Self-Efficacy and Perception of Teacher Profession on Teaching Interest: Study on Bachelor Students of Office Administration Education. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 3(3), 175-189.
- [20] Lotz, C., Hawlitschek, P., & Deiglmayr, A. (2025). From aspiration to passion – Investigating the role of career choice motivation and self-concept for teacher enthusiasm in early stages of teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 165(July 2024), 105102. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105102>
- [21] Wang, H., & Klassen, R. M. (2023). Longitudinal relationships between teachers' utility values and quitting intentions: A person-organization fit perspective. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104109. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104109>